

## Prinsip Pelayanan Penggembalaan Homo Digitalis dalam Pembacaan 2 Timotius 1:3-16 di Era Digital

Sugiono<sup>1</sup>, Yesa Oktaviani<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Kanaan Nusantara, Ungaran

Correspondence: [panjhisugiono85@gmail.com](mailto:panjhisugiono85@gmail.com)

**Abstract:** This scientific work aims to discover the principles of pastoral ministry in Paul's teachings and apply them to digital-era society. The method used in this scientific work is a descriptive qualitative method with a hermeneutic and literature approach. The results obtained in the research are building wise communication with integrity, developing personal involvement with the congregation online, providing contextual coaching and teaching, encouraging the use of technology to spread the Gospel, and supporting and building loyal and devoted online communities.

**Keywords:** 2 Timothy 1:3-14; pastoral ministry; the age of digital society

**Abstrak:** Tujuan dari karya ilmiah ini ialah menemukan prinsip tentang pelayanan penggembalaan dalam ajaran Paulus dan menerapkannya kepada masyarakat era digital. Metode yang digunakan dalam karya ilmiah ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik dan pustaka. Hasil yang diperoleh dalam penelitian ialah membangun komunikasi yang bijak dan berintegritas, mengembangkan keterlibatan pribadi kepada jemaat secara Online, memberikan pembinaan dan pengajaran yang kontekstual, mendorong penggunaan teknologi untuk penyebaran Injil, serta mendukung dan membangun komunitas online yang loyal dan setia.

Kata kunci: 2 Timotius 1:3-14; era masyarakat digital; pelayanan penggembalaan



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v6i1.154>

Copyright ©2023; Authors

### PENDAHULUAN

Banyaknya persoalan dalam dunia pelayanan biasanya disebabkan oleh karena beberapa faktor diantaranya para pelayan Tuhan tidak memiliki prinsip maupun standart pelayanan yang benar, sehingga membawa dampak pada konflik kepentingan serta membuat gereja Tuhan tidak mengalami pertumbuhan. Vicktor dalam hal ini berpandangan bahwa panggilan memperlengkapi para pelayan untuk membangun tubuh Kristus harus dibangun sampai memenuhi standar dan kualitas tertentu yang diinginkan oleh Allah.<sup>1</sup> Khususnya dalam kemajuan teknologi informasi dan media sosial telah membuat perubahan pola pemikiran masyarakat pada umumnya, termasuk dalam konteks penatalayanan gereja dan tugas penggembalaan. Zaman terus mengalami perkembangan yang tentunya juga akan mempengaruhi model serta prinsip sebuah pelayanan penggembalaan.

<sup>1</sup> Victor Immanuel Rahardjo and Roberth Ruland Marini, "Studi Deskriptif Prinsip-Prinsip Pelayanan Menurut Efesus 4:11-16," *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 36-58, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.10>.

Dalam penelitiannya, Fredy menegaskan bahwa sejarah menunjukkan bagaimana teologi Kristen mengalami ujian dari zaman ke zaman dan sekarang sudah memasuki zaman modern di abad ke-21, maka tentunya pelayanan penggembalaan akan memiliki tantangan tersendiri.<sup>2</sup> Bahkan Joni pun berpendapat bahwa pelayanan penggembalaan khususnya dalam era digital ini, tantangan penggembalaan semakin rumit dengan adanya tanggung jawab pelayanan dalam ruang media dengan keunikan karakteristik generasi yang sejak lahir sudah bersinggungan dengan era digital.<sup>3</sup> Selain itu juga Gultom dalam karya tulisnya mengatakan bahwa perkembangan media sosial sudah memengaruhi terjadinya penurunan kepemimpinan penggembalaan gereja lokal. Penggembalaan dan mentoring dari gereja secara offline hampir terputus, dan penjangkauan kepada generasi ini dalam ruang digital juga tidak maksimal.<sup>4</sup> Sedangkan Latif dalam karya tulisnya mengatakan bahwa tuntutan pelayanan secara digital ini bukan sebuah pilihan, akan tetapi merupakan sebuah kepastian. Pelayanan penggembalaan harus mengalami perubahan seiring dengan perkembangan teknologi yang terjadi.<sup>5</sup>

Perubahan dunia yang sedang terjadi akibat dari transformasi yang sedang berlangsung di era digital ini, mengubah seluruh tatanan sosial dan budaya masyarakat dalam berinteraksi dan berkomunikasi, sekaligus menjadi sebuah tantangan yang sangat serius tentang makna komunikasi di masyarakat yang serba digital dengan segala kecanggihan dan kerumitannya itu.<sup>6</sup> Dalam kondisi zaman seperti ini hamba Tuhan juga dituntut untuk dapat mengikuti perkembangan zaman. Tantangan dan tuntutan hamba Tuhan dalam zaman ini mengalami perubahan yang sangat cepat, signifikan dan kompleks.<sup>7</sup> Hal senada juga diungkapkan Sugiono bahwa diperlukan sebuah peran dan tanggung jawab yang dapat memberikan kontribusi bagi kehidupan bergereja khususnya kehidupan pemimpin serta jemaat dalam menghadapi disrupsi teknologi.<sup>8</sup> Di satu sisi, Hartanto melihat suatu manfaat yang besar dari perkembangan teknologi digital modern ini, yakni para hamba Tuhan dapat memanfaatkan media sosial sebagai alat pelayanan untuk komunitas masyarakat digital yang dipercayakan Tuhan untuk di layani.<sup>9</sup> Hal yang serupa juga ditulis Parulin dalam karya tulisnya yang mengatakan bahwa perkembangan teknologi informatika ini dapat memberikan kemudahan kepada para penggunanya untuk dapat

---

<sup>2</sup> Fredy Simanjuntak, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya, "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual," *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 99–114, <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.6>.

<sup>3</sup> Joni Manumpak Parulian Gultom, Martina Novalina, and Andries Yosua, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 229–48, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.129>.

<sup>4</sup> Joni Manumpak Parulian Gultom, "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0," *Shift Key: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, no. 2 (2021): 95–108, <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i2.197>.

<sup>5</sup> Helen Farida Latif et al., "Digitalisasi Sebagai Fasilitas Dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan Di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28," *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 296–311, <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.132>.

<sup>6</sup> Joko Santoso et al., "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 19–35, <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.181>.

<sup>7</sup> AGUNG GUNAWAN, "Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now," *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47596/solagratiav6i1.71>.

<sup>8</sup> Sugiono Sugiono and Mesirawati Waruwu, "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Epektifitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi," *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111–22, <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.25>.

<sup>9</sup> Y A A Hartanto, "Pelayanan Di Era Digital: Sebuah Usulan Pelayamn Pastoral Mikro Melalui Penggunaan Media Sosial Kepada Generasi Z," 2019.

mengembangkan sebuah fasilitas modern bagi masyarakat dunia khususnya dalam pelayanan penggembalaan.<sup>10</sup>

Berdasarkan topik yang dipaparkan di atas penulis sebelumnya telah melakukan penelitian yang relevan. Gultom dalam tulisannya tentang konsistensi dan resiliensi pelayanan penggembalaan pada era digital, mengatakan bahwa tugas penggembalaan selalu mengalami tantangan dan permasalahan yang besar sampai saat ini.<sup>11</sup> Tingkat komunitas rohani dan pertambahan jiwa dikalangan anak muda semakin menurun akibat munculnya teknologi baru sebagai sistem yang lahir dari era digital menjadi tantangan yang rumit. Selain itu, ada kajian biblikal tentang konsep pelayan Kristen berdasarkan 2 Timotius 1:3-16, yang merekomendasikan beberapa poin terkait panggilan pelayanan yang menjadi dasar melayani, yakni: membuka paradigma bahwa pelayanan adalah anugerah dari Allah (2 Tim 1: 9); mengobarkan karunia ( 2Tim 1:6); memelihara harta yang indah (2Tim 1: 14); dan memiliki iman ( 2Tim 1:5-6).<sup>12</sup> Hasil penelitian Meldaria menyebutkan bahwa peran dalam pendampingan pastoral bagi orang tua anak remaja awal harus meliputi ucapan syukur, mendoakan, mendidik, memberi kasih sayang, memberi disiplin, serta memberi teladan kepada anak.<sup>13</sup> Sementara Iva Wokas mengaitkan sikap hidup hamba Tuhan menurut kajian 2 Timotius 2:1-13 adalah kuat dalam kasih karunia, dapat dipercaya, memperhatikan Firman Tuhan, mengikuti teladan Yesus dalam menanggung penderitaan dan sabar dalam menanggung penderitaan.<sup>14</sup>

Pembahasan kajian dalam karya ilmiah ini berbeda dengan para penelitian sebelumnya. Terdapat kesamaan dalam penelitian tersebut, namun penulis menemukan gap dalam penulisan sebelumnya yaitu tidak membahas mengenai pelayanan penggembalaan di era masyarakat digital ini. Dengan batasan inilah penulis memanfaatkan untuk menulis topik mengenai pelayanan penggembalaan dalam nasehat paulus secara khusus dalam 2 Timotius 1:3-14. Penulis juga berharap bahwa penulisan ini akan berguna dan menolong para pembaca khususnya gembala di era masyarakat digital untuk mengerti nasehat Paulus tentang prinsip pelayanan penggembalaan dalam surat 2 Timotius 1:3-14.

## METODE PENELITIAN

Karya ilmiah ini ditulis dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sebuah pendekatan ilmu hermeneutik dan kepustakaan. Yang menjadi sebuah penekanan dalam tulisan ini ialah topik kajian tentang prinsip pelayanan penggembalaan dalam 2 Timotius 1:3-16 terhadap pelayanan penggembalaan di era masyarakat digital. Tujuan dalam karya tulis ini ialah mendeskripsikan serta memberikan penjelasan topik kajian tersebut di atas dengan memakai prinsip penafsiran serta sumber-sumber pustaka yang relevan. Penulis akan memakai beberapa referensi untuk memperoleh hasil kajian yakni dengan sumber

---

<sup>10</sup>Selvyen Shopia Joni Manumpak Parulin Gultom, "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21," *Jurnal Teologi Gracia* 4 (2022).

<sup>11</sup>Gultom, Novalina, and Yosua, "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital."

<sup>12</sup>Yonatan Alex Arifianto and Priyantori Widodo, "Studi Biblikal Konsep Pelayan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 1 : 3 -18," *Alucio Dei* 5, no. 2 (2022): 89–106, <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v5i2.25>.

<sup>13</sup>Meldaria Manihuruk, Chresty Thessy Tupamahu, and Lasrida Siagian, "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1:3-18," *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 51–71, <https://doi.org/10.52157/me.v11i1.153>.

<sup>14</sup>Iva Trifena Mayrina Wokas, "Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13," *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 16–30, <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.40>.

utama ialah Alkitab, prinsip menafsir, buku tafsiran, artikel jurnal serta sumber pendukung lainnya yang berkaitan dengan alat penafsiran Alkitab.

## PEMBAHASAN DAN HASIL

### Pelayanan penggembalaan dalam Teks 2 Timotius 1:3-14

Secara khusus, menurut Drie, Surat 1 dan 2 Timotius ini mempunyai beberapa maksud penulisan yang di antaranya adalah memberi nasehat tentang penggembalaan, membicarakan jabatan dalam gereja yang berdasarkan sistem Presbiterial.<sup>15</sup> Jika diperhatikan dengan seksama maka secara umum Surat 2 Timotius membahas mengenai persoalan utama yang sedang dialami Timotius dalam menghadapi serta menjalani panggilan sebagai seorang pemimpin muda di Kota Efesus. Mark dalam karyanya menyebutkan bahwa tema umum terkait Surat Timotius adalah mengenai perjuangan iman yang dihadapi seorang hamba Tuhan.<sup>16</sup> Secara umum surat Timotius ini bersifat pribadi, karena Surat ini di tulis oleh Rasul Paulus dan ditujukan kepada anak rohaninya yaitu Timotius yang sedang menghadapi berbagai persoalan di tengah pelayanan di Efesus khususnyaantisipasi terhadap guru-guru palsu yang sedang merusak iman jemaat yang dilayaninya. Hal ini senada dengan yang diungkapkan Meril dalam bukunya menjelaskan bahwa Isi surat 2 Timotius ini terkesan lebih personal oleh karena Paulus banyak menasihati Timotius berkaitan dengan tugas pelayanannya, seperti seorang ayah yang menasihati anaknya. "Surat yang memakai namanya ini dimaksudkan untuk membesarkan hati dan meneguhkan dia untuk menerima tugas berat yang dilimpahkan Paulus kepadanya." Sedikit berbeda dengan surat pertama yang isinya lebih banyak mengenai kehidupan jemaat.<sup>17</sup> Dalam surat kedua ini Paulus menasihati Timotius supaya bertekun dalam pelayanan (1:3-18), ia mengajak Timotius untuk ikut menderita demi Injil (2:1-13), ia juga mendorong Timotius untuk memenuhi panggilan pelayanannya sebagaimana Paulus sendiri telah sampai di garis akhir pelayanan dan sudah mendekati kematian (4:1-8). Marthen dalam posisi ini menuliskan bahwa Paulus menuliskan surat 2 Timotius supaya Timotius dapat menjaga kemurnian hidupnya agar tetap berpadanan dengan Injil dan tidak terkontaminasi dengan ajaran sesat.<sup>18</sup>

Paulus memberikan nasihat kepada Timotius untuk bertekun dalam iman dan panggilan pelayanannya (2Tim. 1:5-6). Dia juga mendorong Timotius untuk tidak malu bersaksi tentang Tuhan dan memegang segala ajaran yang diberikan kepadanya (2Tim. 8-14). Jadi, dalam pasal 1 ini, Paulus memberikan pujian dan pengakuan kepada Timotius tentang iman Timotius dengan sebutan "iman yang tulus ikhlas" yang "diwariskan" oleh nenek dan ibunya. Paulus menyebutkan Timotius sebagai "anakku yang kekasih" (2Tim. 1:2) dan teman sekerja yang setia (bdk. Rm. 16:21). Hal itu mendeskripsikan betapa dekat-

---

<sup>15</sup> R.M Drie S. Brotosudarno, *Pengantar Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2017), 240.

<sup>16</sup> Mark L. Bailey, "Teologi Dari Surat-Surat Penggembalaan Paulus," in *A Biblical Theology of New Testament*, Ed. Roy B. Zuck (Malang: Gandum Mas, 2011), 381.

<sup>17</sup> Merrill C Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2000), 415.

<sup>18</sup> Marthen Mau, "Panggilan Timotius Menurut 2 Timotius 2:2 Dan Implikasinya Bagi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen," *Carakaa* 1 (2020): 10.

ya relasi di antara mereka.<sup>19</sup> Sedangkan LAI mengutarakan secara jelas bahwa dalam Surat Timotius berisi tentang nasehat dan pengajaran Rasul Paulus Paulus terhadap Timotius agar senantiasa dapat memelihara Injil yang murni, tidak mengenal lelah untuk memberitakan Injil, bertahan di tengah situasi sulit serta cakap untuk menunaikan tugas pelayanan yang telah dipercayakan.<sup>20</sup>

Secara khusus penulis menekankan bahwa Surat 2 Timotius 1:6-14 berisi tentang keperluan akan keberanian dan kesetiaan, terdapat beberapa petunjuk untuk para pelayan Kristen tentang keberanian dan kesetiaan. Bahkan Desti dalam tulisannya juga menekankan bahwa dalam teks ini ada nasihat Rasul Paulus tentang kepemimpinan, di mana Timotius sebagai seorang pemimpin muda harus dapat menerapkan teladan, sehingga ia tidak dipandang remeh.<sup>21</sup> Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Ezra yang mengatakan bahwa pembahasan tentang kepemimpinan dan penggembalaan menjadi bahasan khas terkait surat Timotitus ini. Itu sebabnya surat ini dikenal sebagai surat penggembalaan.<sup>22</sup>

Paulus dalam pengiriman Suratnya bertujuan untuk memberikan nasehat-nasehat kepada Timotius dan Titus sebagai bentuk kepedulian Paulus kepada anak rohaninya. Bukan hanya dianggap sebagai anak rohani, tetapi Timotius dan Titus juga dianggap oleh Paulus sebagai teman di dalam pelayanan. Dimana Timotius menggembalakan jemaat di Efesus dan Titus menggembalakan jemaat di Kreta. Peter dalam karya tulisnya juga menyebutkan bahwa Paulus menulis surat 2 Timotius untuk memberikan hiburan yang disebabkan karena keterbatasan fisik serta memberikan semangat dan dukungan kepada Timotius untuk menghadapi ajaran yang berkembang di Efesus.<sup>23</sup> Sedangkan Marselina juga berpendapat bahwa penekanan dalam Surat 2 Timotius ini ialah untuk mendorong Timotius supaya tidak memiliki rasa takut atau malu bersaksi tentang Injil yang murni. Selain itu juga untuk mengingatkan Timotius bahwa panggilan untuk melayani bersal dari Allah sehingga harus mampu melayani dengan siap menderita karena Injil Kristus.<sup>24</sup>

Menganalisis konteks dekat terdapat dalam 2 Timotius 1:1-8; teks yang perlu diperhatikan dalam hubungan teks 2 Timotius 2:1-13. Dalam (1:1) surat pembukaan dari Paulus yang menyatakan kerasulannya adalah datang dari Allah, (1:1), Paulus menyatakan pemberitaan Injil sebagai pemberitaan janji tentang hidup, (1:2), dimana Timotius disebut "anakku yang sah di dalam iman, (1:2) hubungan yang akrab yang sudah ada di antara Paulus dengan Timotius sebagai anak rohaninya, (1:3) Paulus menitikberatkan hati nuraninya yang murni dalam pelayanannya kepada Allah dengan penuh ucapan syukur,

---

<sup>19</sup> Yosua Sibarani, "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14–33, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.61>.

<sup>20</sup> LAI, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2006), 2032.

<sup>21</sup> Desti Samarenna and Harls Evan R. Siahaan, "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi," *BIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>.

<sup>22</sup> Ezra Tari, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka, "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7," *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15, <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i1.22>.

<sup>23</sup> Peter Gorday, *Colossians, 1-2 Thessalonians, 1-2 Timothy, Titus, Philemon, Ancient Christian Commentary on Scripture NT 9* (Illinois: Inter Varsity, 2000), 229.

<sup>24</sup> Marselina Ruku and EDU ARTO SILALAH, "Pola Mentoring Dalam Program Orang Tua Unit: Berdasarkan 2 Timotius 1:3-18 Bagi Spiritualitas Mahasiswa," *Jurnal Arrabona* 5, no. 2 (2023): 215–34, <https://doi.org/10.57058/juar.v5i2.73>.

(1:3) mengingat Timotius dalam permohonan doa yang terus menerus, (1:4) Paulus terkenang akan air mata yang dicurahkan Timotius, kemungkinan besar perpisahan dengan penuh keharuan terjadi pada persinggahan Paulus di Efesus sesudah penulisan 1 Timotius (1 Tim. 3:14; 4:13 dengan 1 Tim. 1:3), ketika Paulus berada dalam perjalanan ke Kreta, Timotius menangis kerana ia merasa, dan merupakan pertemuan terakhir, berhubung Paulus mempunyai rencana untuk pergi ke Nikopolis dari Kreta, dan dari Nikopolis ke Roma dan Spanyol, (1:5). Paulus melihat bahwa iman yang tulus ada pada diri Timotius, iman yang mewarisi keseriusan dari neneknya Lois dan ibunya Eunike yang mendidik Timotius sejak kecil dalam kitab suci Perjanjian baru, (1:6-8)<sup>25</sup>

Dari penjelasan di atas maka penulis menekankan bahwa Surat 2 Timotius ini adalah supaya Timotius memegang dan memelihara harta yang telah dipercayakan kepadanya, yaitu kebenaran Injil. Dan harta tersebut perlu dipercayakan dan diberitakan kepada orang lain yang orang lain tersebut juga mampu untuk mengajarkan kembali kepada orang yang lain lagi. Timotius juga perlu untuk menanggung penderitaan sambil terus melawan ajaran-ajaran palsu dan tetap mengikuti kebenaran Injil. Sehingga surat 2 Timotius ini adalah surat warisan kepada semua orang yang diutus untuk memberitakan Injil. Oleh karena itu penulis menulis karya ilmiah ini untuk mencari apa nasehat Paulus untuk Timotius kepada jemaat Efesus pada saat itu, supaya bisa diterapkan kepada pelayanan penggembalaan di era masyarakat digital. Agar lebih jelas, penulis menguraikan kajian penelitian mengenai prinsip pelayanan penggembalaan dalam teks 2 Timotius 1:3-14.

### ***Melayani dengan hati nurani yang murni (ayat 3a)***

Frasa kata “kulatory dengan hati nurani” dalam terjemahan bahasa aslinya yaitu  $\lambda\alpha\tau\rho\epsilon\omega$   $\epsilon\nu$   $\sigma\upsilon\nu\epsilon\iota\delta\eta\sigma\epsilon\iota$ . Kata kulatory dalam bahasa Yunani ialah  $\lambda\alpha\tau\rho\epsilon\omega$  mempunyai kala kini, voice aktif dan modus indikatif dari akar kata dasar  $\lambda\alpha\tau\rho\epsilon\omega$  yang berarti beribadah, berbakti, melayani, menyembah. Kala Kini dalam Bahasa Yunani lebih menunjuk kepada sesuatu yang sedang dilakukan. Jadi lebih mendekati Present Continuous dari pada Simple Present. Yaitu suatu pekerjaan atau perbuatan yang sedang dilakukan atau yang dilakukan berulang-ulang dalam waktu sekarang. Sementara Voice Aktif bermakna Subyek sendiri yang melakukan tindakan. Dalam hal ini, Subyek menyebabkan, menghasilkan dan mengadakan tindakan itu. Sedangkan modus indikatif yang menegaskan aktualitas, kepastian, atau realitas tindakan dari sudut pandang pembicara<sup>26</sup>. Dari analisa di atas maka dapat disimpulkan bahwa berdasarkan dari sudut pandang penulis frasa tersebut menunjukkan sebuah realitas tentang kehidupan Paulus yang sedang melayani Allah.

Sedangkan kata hati nurani berasal dari bahasa Yunani  $\sigma\upsilon\nu\epsilon\iota\delta\eta\sigma\epsilon\iota$  dari akar kata  $\sigma\upsilon\nu\epsilon\iota\delta\epsilon\sigma\iota\varsigma$  yang bermakna hati nurani, kesadaran. Sedangkan kata murni dari bahasa Yunani  $\kappa\alpha\theta\alpha\rho\alpha$  dari akar kata dasar  $\kappa\alpha\tau\eta\rho\alpha\sigma$  yang berarti bersih, murni, tidak bersalah. Selain dari pada itu, ada kata  $\sigma\upsilon\nu\epsilon\iota\delta\eta\sigma\epsilon\omega\varsigma$  (*sunedeseon*) dengan “noun, feminim, singular, genetik” dari akar kata”  $\sigma\upsilon\nu\epsilon\iota\delta\eta\sigma\epsilon\omega\varsigma$  (*synedesis*) yang berarti hati nurani (*conscience*) yang dimaksudkan Paulus dalam hal ini dalam hati nurani yang murni itu sangat diperlukan untuk membuktikan kasihnya.<sup>27</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam konteks ini

<sup>25</sup> Minggu Dilla, “Kajian Biblikal Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13,” *Manna Rafflesia*, no. 76–101 (2016).

<sup>26</sup> “[https://Alkitab.Sabda.Org/Verse\\_commentary.Php?Book=54&chapter=1&verse=5](https://Alkitab.Sabda.Org/Verse_commentary.Php?Book=54&chapter=1&verse=5),” n.d.

<sup>27</sup> “[https://Alkitab.Sabda.Org/Verse\\_commentary.Php?Book=54&chapter=1&verse=5](https://Alkitab.Sabda.Org/Verse_commentary.Php?Book=54&chapter=1&verse=5).”

Rasul Paulus melayani Allah nenek moyangnya dengan hati nurani yang murni. Ayat ini menunjukkan bahwa Paulus telah melayani Allah dengan hati nurani yang murni, sesuai dengan terang terbaik yang ada padanya. Bahkan menekankan juga bahwa Paulus telah menjaga hati nuraninya supaya tetap bersih dari kesalahan, dan ia berusaha melakukannya setiap hari.

Anderson dalam karyanya menjelaskan bahwa hati nurani yang dimaksud dalam hal ini hanya terdapat di dalam perjanjian baru saja, pemakaian katanya paling lama juga di dalam perjanjian baru digunakan Paulus dalam surat-suratnya.<sup>28</sup> Dalam konteks ini Noh Ibrahim memberikan penjelasan bahwa hati merupakan pusat kepribadian seseorang dan digunakan sebagai simbol dari pikiran, perasaan dan jiwa seseorang.<sup>29</sup> Bahkan Rudi sendiri menegaskan bahwa hati nurani merupakan tempat tinggal rahasia iman. Sehingga pada saat seorang gembala memiliki hati nurani yang murni maka kehidupan pribadinya sendiri akan mengalami perubahan sesuai dengan pondasi dan nilai yang telah tertanam dalam hatinya, kemudian akan mempengaruhi pola hidupnya sebagai pelayan Tuhan saat terjun dalam dunia pelayanan.<sup>30</sup> Sedangkan Lebih lanjut dijelaskan oleh Budiman bahwa apabila hati nurani seorang pekerja Kristen terganggu, maka imannya juga akan menyeleweng dan pasti akan merusak pelayanan yang sedang dibangun.<sup>31</sup> Terlebih lagi, Kuncoro beranggapan bahwa hati haruslah dimurnikan dengan iman sepenuhnya untuk Allah dan harus dipersembahkan atau dijaga sepenuhnya bagi Kristus, sehingga kesucian hidup pelayan penggembalaan dapat dilihat dari kehidupannya sehari-hari.<sup>32</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemurnian hati yang paling penting bagi seorang pelayan penggembalaan sangatlah relevan dengan pengalaman. Hal ini menunjuk pada perintah agar terus-menerus berusaha untuk hidup kudus dan murni. Dalam hal ini, memerlukan usaha yang berlangsung terus-menerus, memerlukan keuletan dan ketabahan dalam menghadapi proses. Hati nurani yang murni adalah kunci untuk kehidupan rohani dan pelayanan yang berhasil. Hati nurani yang murni mempengaruhi hubungan kita dengan Tuhan dan sesama.

### ***Memiliki Rasa Perhatian kepada Orang Lain (ayat 3b-5)***

Kata mengingat dalam bahasa Yunani εχω dengan analisa kala kini, voice aktif dan modus indikatif dari akar kata dasar εχηο yang berarti mempunyai, memperoleh, memegang, memakai, menjaga, mempertimbangkan.<sup>33</sup> Dalam konteks ini Rasul Paulus banyak berdoa siang dan malam untuk mengingat, memperhatikan sahabat-sahabatnya. Paulus menggunakan istilah μνεια dengan empat cara dalam teks 2 Timotius 1:3-6. Pertama dalam ayat ketiga Paulus mengingat Timotius terus-menerus dalam doa-doanya. Sedangkan dalam ayat keempat menggunakan bentuk participle untuk mengingatkan Timotius tentang

---

<sup>28</sup> Benny Andreson Situmorang1 and Dina Sembiring2, "Mengenali Pengajaran Sesat Menurut 1 Timotius 1:3-11," *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume 3, no. 2 (2023): 11778–90, <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.

<sup>29</sup>Noh Ibrahim Boiliu et al., "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12," *Kurios* 6, no. 1 (2020): 61, <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>.

<sup>30</sup>Rudi Sudiyanto, Roy Pieter, and Yehezkiel Kiuk, "Karakteristik Pekerja Kristen," *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2022): 59–74.

<sup>31</sup> R. Budiman, *Surat-Surat Pastoral 1+2 Timotius Dan Titus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2008), 30.

<sup>32</sup>Kuncoro Candro, "Kepemimpinan Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Ajaran Yesus Kristus Matius 5:3-12," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2020): 65–94, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v8i2.51>.

<sup>33</sup> "https://Alkitab.Sabda.Org/Verse\_commentary.Php?Book=54&chapter=1&verse=5."

perpisahan mereka yang penuh air mata. Berbeda dengan ayat ke lima menggunakan bentuk kata majemuk (*hupo + mneia*) untuk mengingatkan Timotius akan iman keluarganya yang tulus. Sedangkan dalam ayat enam menggunakan bentuk kata kerja majemuk dari istilah (*ana + mneia*) untuk mengingatkan Timotius tentang panggilannya dan pembekalannya untuk pelayanan.<sup>34</sup> Sedangkan kata melihat dalam ayat 4 dalam bahasa Yunani ἰδεῖν dengan analisa kala aoris 2, voice aktif dan modus infinitif dari akar kata dasar εἶδο yang memiliki pengertian melihat, tahu, mengetahui, mengenal, mengerti.<sup>35</sup> Pada bagian ini Paulus sangat ingin melihat Timotius, karena rasa sayangnya supaya bisa bercakap-cakap, sebab ia terkenang akan air mata Timotius ketika mereka berpisah. Timotius sedih berpisah dengan Paulus, ia menangis pada saat perpisahan, dan karena itu Paulus ingin melihat Timotius lagi.

Dharmawan dalam konteks ini berpendapat bahwa selain melakukan pelayanan mimbar, gembala sidang juga diuntut untuk memberikan perhatian kepada jemaatnya sama seperti Paulus yang rela berkorban untuk melakukan pelayanan kasih, perhatian dan peduli kepada sesamanya.<sup>36</sup> Hal ini juga senada dengan yang diungkapkan Nograho seiring berjalannya waktu, perkembangan zaman dan permasalahan tentang dunia digital semakin kompleks serta penambahan jemaat semakin meningkat sehingga peran gembala sangatlah dibutuhkan untuk mendampingi dan memberi perhatian kepada jemaatnya.<sup>37</sup> Pendapat lain juga dikemukakan oleh Gunawan bahwa seorang gembala harus aktif dan berinisiatif sendiri untuk mencari tahu situasi dan kondisi apa yang sedang dialami oleh jemaatnya, yaitu dengan cara mengadakan kunjungan secara aktif ke rumah jemaat.<sup>38</sup> Hal yang tidak kalah penting juga diungkapkan Arifianto yang harus menjadi tanggung jawab seorang gembala ialah ia harus bisa memperlihatkan kepada anggota jemaatnya, bahwa Kristuslah yang bertahta di dalam dirinya, bukan hanya melalui perkataan saja, tetapi juga dari perbuatannya, sehingga jemaat dapat melihat peningkatan rohani secara nyata dalam kehidupan para gembala.<sup>39</sup>

### **Mengobarkan karunia Allah (ayat 6)**

Frasa “mengobarkan kasih karunia” dalam terjemahan bahasa aslinya ialah ἀναζωπτουρειν χάρισμα θεου. Kata mengobarkan (ἀναζωπτουρειν) sendiri dari bahasa aslinya memiliki analisa kata kerja kini atau present aktif dengan modus infinitif dari akar kata ἀναζωπτουρεο yang memiliki pengertian untuk menyalakan, mengobarkan pikiran, kekuatan, semangat atau untuk menghidupkan kembali sesuatu yang Tuhan sudah beri bagi para pelayan Tuhan yaitu χάρισμα charisma yang memiliki arti (specifically) a (spiritual)

<sup>34</sup> [https://Alkitab.Sabda.Org/Verse\\_commentary.Php?Book=54&chapter=1&verse=5](https://Alkitab.Sabda.Org/Verse_commentary.Php?Book=54&chapter=1&verse=5).

<sup>35</sup> [https://Alkitab.Sabda.Org/Verse\\_commentary.Php?Book=54&chapter=1&verse=5](https://Alkitab.Sabda.Org/Verse_commentary.Php?Book=54&chapter=1&verse=5).

<sup>36</sup> Ananda Dharmawan Kustia Dewa, “Dampak Kepedulian Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini,” *Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu* 2, no. 3 (2010): 1–20.

<sup>37</sup> Fibry Jati Nugroho, “Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja,” *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139, <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.71>.

<sup>38</sup> GUNAWAN, “Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now.”

<sup>39</sup> Arifianto and Widodo, “Studi Biblikal Konsep Pelayan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 1 : 3 -18.”

endowment, that is, (*subjectively*) religious qualification, or (*objectively*) miraculous faculty. (secara khusus) anugerah (spiritual), yaitu, (secara subjektif) kualifikasi keagamaan, atau (secara objektif) kemampuan ajaib.<sup>40</sup> Dari analisa tersebut maka dapat dijabarkan bahwa kata αναζωοψυρεο berasal dari bentuk kata kerja kini aktif yang berarti mengobarkan kembali dan menekankan sifat terus menerus menyangkut proses atau kebiasaan mengobarkan. Bahkan pengertian di sini lebih menyiratkan kebutuhan yang terus menerus untuk mengipas atau mengobarkan kembali atau membangkitkan nyala api. Hal ini senada dengan yang dinyatakan Johny bahwa Pelayan Tuhan juga seharusnya memiliki sikap mengerti pelayanan yang terus diupayakan dan didayagunakan sebagai bagian untuk meningkatkan dan terlebih dapat menggunakan apa yang Tuhan beri dari karunia-karunia Roh untuk pertumbuhan jemaat, sehingga jemaat memiliki dampak pada pertumbuhan gereja secara kuantitas dan kualitas.<sup>41</sup>

Rasul paulus dalam ayat ini juga mengingatkan serta menasehati Timotius akan perlunya karunia yang harus selalu dikobarkan. Yang dimaksudkan adalah semua karunia dan anugerah yang telah diberikan Allah kepadanya, untuk memperlengkapinya bagi pekerjaan sebagai pemberita Injil yang tercurah melalui penumpangan tangan oleh Rasul Paulus. Sifat terus menerus di masa kini pada kata ada (*eimi/estin*) menegaskan hal ini Timotius masih mempunyai karunia tersebut, tetapi dia perlu memanfaatkan apa yang sudah menjadi milik dia. Hal ini senada juga dengan pendapat Ruku yang mengkonfirmasi bahwa kedua ayat tersebut membicarakan tentang konteks penumpangan tangan dan yang dimaksud dalam teks ini lebih kepada pengertian sebagai penahbisan.<sup>42</sup> Karunia tahbisan yang dimaksudkan dalam ayat ini merupakan suatu karunia yang ada kaitannya dengan maksud tujuan pelayanan Timotius, di mana lebih menekankan tentang dikhususkannya Timotius lewat penumpangan tangan. Kharisda dalam artikelnya juga menyebutkan bahwa melayani dan mempertanggungjawabkan dengan baik tugas yang sedang diembannya serta mengembangkan karunia yang telah dianugerahkan Allah merupakan kekuatan yang telah Roh Kudus berikan dalam melakukan pekerjaan Allah.<sup>43</sup> Berdasarkan pernyataan di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa perintah untuk mengobarkan karunia Allah ini harus dikerjakan oleh setiap orang percaya.

### ***Mempunyai Keberanian /Tidak malu bersaksi (ayat 8-12)***

Frasa “jangan malu bersaksi” dalam ayat 8 terjemahan aslinya ialah μη επαισχυσθης μαρτυρειν. Μη bermakna tidak, jangan. Επαισχυσθης analisisnya kala aoris, voice pasif dan modus subjunktif dari akar kata dasar επαισχησνομαι yang memiliki pengertian malu.

---

<sup>40</sup> “[https://Alkitab.Sabda.Org/Verse\\_commentary.Php?Book=54&chapter=1&verse=5](https://Alkitab.Sabda.Org/Verse_commentary.Php?Book=54&chapter=1&verse=5).”

<sup>41</sup> Johny Sumarauw and Made Astika, “Analisis Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia El-Shaddai Makassar,” *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 55, <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.113>.

<sup>42</sup>Ruku and SILALAH, “Pola Mentoring Dalam Program Orang Tua Unit: Berdasarkan 2 Timotius 1:3-18 Bagi Spiritualitas Mahasiswa.”

<sup>43</sup> Kharisda Mueleni Waruwu, Sugiono Sugiono, and Fransius Kusmanto, “Kajian Teologis Tentang Formasi Rohani Pemimpin Muda Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16,” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 97–119, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.41>.

Sedangkan μαρτυριον Artinya kesaksian, bukti.<sup>44</sup> Kata "Malu" ini adalah sebuah frasa kunci dalam bagian pertama ini (lih. 2Tim 1:8,12,16; perhatikan juga Mrk. 8:38; Rom 1:16). Di sini bentuk gramatikalnya adalah sebuah aorist passive (deponent) subjunctive; Ini tidak mengisyaratkan bahwa Timotius merasa malu, tapi agaknya menjadi peringatan untuk tidak mulai merasa malu. Paulus menasihati Timotius untuk terus berkhotbah tentang penderitaan Kristus dan juga untuk memperkenalkan Paulus sebagai tahanan rohani Injil dan tahanan fisik karena Injil. Kata penghubung oun (jadi) mengaitkan dasar keberanian Timotius tadi dengan penerapan spesifik, yaitu untuk dia kembali bersaksi dengan berani. Kata επαισκηνομαι boleh menyangkut rasa malu karena bersalah, atau rasa takut dipermalukan, tetapi di sini tentu rasa malu dalam arti takut memperjuangkan sesuatu yang dimaksudkan. Sedangkan kata μαρτυριον sebenarnya kata benda, jadi secara litera berbunyi jangan malu terhadap kesaksian mengenai Tuhan kita, tetapi maksudnya tentu keberanian untuk bersaksi. Kata επαισκηνομαι jadi lebih baik diterjemahkan saya tidak malu terhadap Injil. Dalam konteks ini Yonatan menegaskan bahwa bahasa aslinya ἐπαισχυθησ (epaischythēs) menyatakan bahwa jangan menjadi malu karena Injil Ini adalah instruksi pertama Paulus dalam surat ini untuk mengobarkan kembali semangat mendorong Timotius untuk mengobarkan sesuatu yang sudah dimilikinya.<sup>45</sup>

Berdasarkan penjabaran analisa di atas maka dapat diketahui bahwa yang menjadi maksud dari maksud Paulus ialah supaya Timotius tidak boleh malu karena Kristus, dan juga tidak boleh malu karena pelayanan hamba-Nya sebab orang memang mungkin bangga karena Kristus, tapi malu karena umat-Nya dan enggan dihubungkan dengan mereka. Pernyataan ini sependapat dengan pandangan dari Ruku yang mengatakan bahwa pelayanan Timotius seharusnya lebih banyak bercirikan penderitaan daripada rasa malu. Tidak soal entah dia muda, lemah dan pemalu. Juga tidak soal entah ia segan terhadap tugas-tugas untuk mana Allah telah memanggil dia, namun Allah telah membentuk dia dan memberinya karunia-karunia bagi pelayanannya. Karena itu ia tidak boleh malu atau takut melaksanakannya<sup>46</sup> Dalam konteks ini Sri Widodo mengungkapkan bahwa Gereja yang bertumbuh adalah gereja yang tidak malu bersaksi untuk menjalankan tugas utamanya yaitu penginjilan meski di tengah ancaman.<sup>47</sup> Tari juga menyatakan bahwa para penginjil masa kini juga tidak boleh malu untuk bersaksi di era digital, sebab di era kemajuan teknologipun bisa sangat membantu dalam memberikan bimbingan rohani kepada sesama, mulai dari kegiatan doa, penghiburan, motivasi, dan dapat menjangkau jiwa baru dalam ruang media.<sup>48</sup> Berdasarkan pernyataan di atas maka

---

<sup>44</sup> "https://Alkitab.Sabda.Org/Verse\_commentary.Php?Book=54&chapter=1&verse=5."

<sup>45</sup> Yonatan Alex Arifianto, Andreas Fernando, and Paulus Kunto Baskoro, "Kajian Teologis Pemberitaan Injil Berdasarkan Surat Paulus Dalam 2 Timotius 1:8-10 Bagi Misi Masa Kini," *Jurnal Pentakosta Indonesia* 3, no. 1 (2023): 1-11.

<sup>46</sup> Ruku and SILALAH, "Pola Mentoring Dalam Program Orang Tua Unit: Berdasarkan 2 Timotius 1:3-18 Bagi Spiritualitas Mahasiswa."

<sup>47</sup> Sri Widodo dan Sugiono, "Pengaruh Pelaksanaan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) Semarang," *Aluio Dei: Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2023): 202-3.

<sup>48</sup> Ezra Tari, "Implementasi Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dalam Bergereja Di Era Digital," *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 1-13, <https://pgi.or.id/gereja-media-dan-era-digital/>.

seharusnya semua orang Kristen yang telah mengaku percaya kepada Tuhan dengan sungguh-sungguh, seharusnya tidak memiliki rasa malu dalam memberitakan Injil.

### ***Memiliki Kesetiaan (ayat 13-14)***

(Ayat 13) Peganglah segala sesuatu yang telah engkau dengar dari padaku sebagai contoh ajaran yang sehat dan lakukanlah itu dalam iman dan kasih dalam Kristus Yesus. (Ayat 14) Peliharalah harta yang indah, yang telah dipercayakan-Nya kepada kita, oleh Roh Kudus yang diam di dalam kita. Peganglah dalam bahasa Yunani ialah  $\epsilon\chi\epsilon$  merupakan bentuk kata kerja present aktif imperatif dari akar kata dasar  $\epsilon\chi\eta\omicron$  yang memiliki pengertian yakni mempunyai, memperoleh, memegang, memakai, menjaga, mempertimbangkan.<sup>49</sup> Dari analisa tersebut dapat dijabarkan karena bentuk kata kerja memakai modus imperatif maka ini sebuah perintah bagi Timotius sebagai subyek yang aktif untuk terus menerus memegang atau menjaga ajaran yang telah di dengar yakni Injil.

Konteks ini berbicara menyangkut sikap dan respon Timotius pada Injil dan ayat berikut menyangkut tanggung jawabnya untuk menjaga kemurniannya. Perintah peganglah bersifat terus menerus, menyangkut gaya hidup. Kata  $\eta\psi\pi\omicron\tau\psi\pi\omicron\sigma\iota\varsigma$  berarti sketsa, seperti kita perhatikan di 1 Timotius 1:16, tetapi juga membawa arti pola, contoh atau patokan. Mungkin paling jelas kalau patokan yang dimaksudkan di sini, karena menyangkut kualitas dari Injil, yaitu apakah tetap sehat. Kata  $\eta\psi\gamma\iota\alpha\iota\nu\omicron$  berarti sehat atau utuh, tetapi dalam konteks doktrin berarti akurat, tepat atau benar. Injil harus dipercaya dan disampaikan dengan segala kekayaannya, tidak disesuaikan atau dicampuri dengan pikiran/pendapat manusia. Timotius harus memegang teguh kebenaran ini dalam iman dan kasih akan Yesus Kristus dan tidak pernah berpaling daripadanya atau berkompromi, walaupun berarti penderitaan, penolakan, dan penghinaan.

Peliharalah dalam bahasa Yunani ialah  $\phi\upsilon\lambda\alpha\zeta\omicron\nu$  merupakan bentuk kata kerja aoris aktif imperatif orang ke dua tunggal dari akar kata dasar  $\pi\eta\upsilon\lambda\alpha\sigma\sigma\omicron$  yang berarti memperhatikan, menjaga, melindungi; menghindari, menjaga.<sup>50</sup> Dari analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa Paulus sedang memberikan perintah kepada Timotius (imperatif) untuk selalu mengingat bahwa Timotius dahulu (aoris) telah memperhatikan, menjaga, melindungi; menghindari, menjaga dalam konteks ini ialah harta terindah. Kata peliharalah dalam teks ini adalah kata yang bahkan lebih kuat daripada "peliharalah" dan mengungkapkan gagasan tentang "melindungi dengan melakukan tindakan yang hati-hati. Oleh karena itu penulis dalam teks ini ingin menegaskan kembali bahwa Timotius harus menjaga "harta" yang diletakkan dalam pemeliharannya.

Agung mengemukakan bahwa seorang gembala yang dewasa secara rohani akan memiliki kesetiaan dalam pelayanan, serta tidak melakukan keinginannya sendiri, melainkan selalu menjaga komitmen ini dan ditujukan kepada Yesus Kristus.<sup>51</sup> Sedangkan Evan sendiri menyatakan karena segala yang diberikan Tuhan harus terus dijaga dan tetap dipelihara sebagai tanggung jawab untuk mengelola dengan baik apa yang telah dipercayakan.<sup>52</sup> Selain itu David juga berpendapat bahwa hidup mengandalkan Tuhan juga

<sup>49</sup> "https://Alkitab.Sabda.Org/Verse\_commentary.Php?Book=54&chapter=1&verse=5."

<sup>50</sup> "https://Alkitab.Sabda.Org/Verse\_commentary.Php?Book=54&chapter=1&verse=5."

<sup>51</sup> Agung Gunawan, "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani," *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1-17, <http://sttaaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/Pemuridan-dan-Kedewasaan-Rohani.pdf>.

<sup>52</sup> Harls Evan R. Siahaan, "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital," *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23, <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>.

menjadi cara memelihara apa yang telah diberikanNya kepada para pelayan. Terlebih dalam menjalani kehidupan para pelayan Tuhan juga dituntut untuk sabar sebab kesabaran merupakan sikap hidup yang dipenuhi dengan fokus akan terus direncana Tuhan dan hal itu menjadi bukti seorang pelayan memelihara kepercayaan yang Tuhan beri.<sup>53</sup> Bahkan Selvianti menegaskan bahwa pelayan yang mengasihi Allah akan memelihara apa yang Tuhan percayakan dan akan membentengi hidupnya dengan hidup benar serta terus menerus terhubung dengan Kristus.<sup>54</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya kesetiaan gembala dalam melayani, jemaat akan merasa dipedulikan dan dilayani dengan baik serta mereka dapat dengan mudah untuk diajarkan kebenaran Firman Tuhan.

### **Implikasinya Bagi Pelayanan Pengembalaan di Era Masyarakat Digital**

Dari hasil uraian diskriptif yang telah ditemukan dalam bagian sebelumnya maka dalam bagian selanjutnya akan diuraikan mengenai implikasi prinsip pelayanan pengembalaan berdasarkan 2 Timotius 1:3-14 terhadap pelayanan pengembalaan di Era Masyarakat Digital.

Pertama, membangun komunikasi yang bijak dan berintegritas. Dengan mencontohi Paulus, seorang gembala dapat dengan sabar untuk memimpin jemaat yang dilayaninya terutama di era masyarakat digital ini. Gembala dapat dengan bijak dan berintegritas untuk menggunakan berbagai alat digital untuk melayani jemaatnya. Dalam era masyarakat digital, komunikasi memiliki peran yang sangat penting. Pemimpin gereja harus menggunakan media sosial, situs web, atau platform digital lainnya dengan bijaksana untuk menyampaikan pesan-pesan yang relevan secara spiritual kepada jemaat. Para Pelayan pengembalaan perlu memilih kata-kata dengan hati-hati, memastikan kebenaran ajaran Alkitab, dan menghindari konflik atau perdebatan yang tidak produktif.

Kedua, mengembangkan keterlibatan pribadi kepada jemaat secara *online*. Meskipun era masyarakat digital memungkinkan hubungan jarak jauh, penting bagi pemimpin gereja untuk tetap berusaha membangun keterlibatan pribadi dengan jemaat. Ini dapat dilakukan dengan panggilan video, pertemuan pribadi online, atau pertemuan langsung ketika memungkinkan. Pemimpin gereja harus berusaha untuk memahami kebutuhan dan tantangan yang dihadapi jemaat, dan memberikan dukungan serta perhatian yang diperlukan. Langkah pertama adalah melibatkan diri secara aktif dalam media. Hal ini sangat diperlukan untuk mendapatkan informasi dan hal hal penting yang mungkin lolos dari pengamatan fisik namun sangat kental dibutuhkan dalam media. Kehidupan di era teknologi sangat membutuhkan fleksibilitas sehingga dapat menjawab kebutuhan jemaat secara menyeluruh melalui media online.

Ketiga, memberikan pembinaan dan pengajaran yang kontekstual. Dalam pelayanan pengembalaan di era masyarakat digital, penting bagi pemimpin gereja untuk memberikan pembinaan dan pengajaran yang relevan dengan konteks digital. Ini bisa melibatkan penggunaan media visual, video, atau narasi interaktif untuk memperjelas dan mengilustrasikan pesan Alkitab. Pemimpin gereja juga harus mempertimbangan tantangan khusus

---

<sup>53</sup> David Eko Setiawan and Anton Ishariyono, "Hakikat Spiritualitas Pelayan Kristus Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 116–28, <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.37>.

<sup>54</sup> Selvianti Selvianti, "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 253–66, <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.48>.

yang dihadapi jemaat dalam penggunaan teknologi dan memberikan pengajaran serta nasihat yang kontekstual. Media dapat pula digunakan untuk mengadakan kegiatan-kegiatan yang dapat memupuk dan meningkatkan kerja sama antar gereja, sarana pekabaran Injil, mengadakan kursus-kursus & seminar-seminar, sharing, diskusi maupun dialog secara personal, sosialisasi program pelayanan sosial, berdiakonia, sarana sosial untuk solidaritas, sarana pelayanan pastoral, menghibur orang sakit, menguatkan yang berduka, meneguhkan yang bergumul, dan sebagainya.

Keempat, mendorong penggunaan teknologi untuk penyebaran Injil. Era masyarakat digital memberikan peluang yang besar untuk menyebarkan pesan Injil lebih luas. Penginjilan di era teknologi bisa dilakukan melalui podcast, video pengajaran, atau kampanye online yang bertujuan untuk menyebarkan Kabar Baik kepada orang banyak. Kemajuan teknologi yang berkembang sedemikian pesat ini harus direspon secara cepat dan tepat oleh gereja, dan bilamana diabaikan dan tidak dimanfaatkan dengan baik akan mendatangkankerugian besar bagi dunia kekristenan pada masa ini dan masa mendatang. Media tidak lagi hanya menjadi wadah penyampaian informasi untuk berbagai kebiasaan, kekuatan media ini terbukti mengambil bagian yang strategis dalam pekabaran Injil.

Kelima, mendukung dan membangun komunitas *online* yang loyal dan setia. Masyarakat digital memungkinkan orang-orang untuk terhubung di dunia maya dan membentuk komunitas. Pemimpin gereja perlu memanfaatkan media sosial dan alat digital lainnya untuk membantu jemaat membangun hubungan antar sesama secara konsisten. Hal ini bisa dilakukan melalui forum online, kelompok diskusi, atau pertemuan video untuk doa dan persekutuan. Jauh lebih penting ialah dengan membangun koneksitas pelayanan dan jaringan komunitas yang loyal, setia serta tanpa batas.

## **KESIMPULAN**

Sebagai seorang pelayan penggembalaan, haruslah bisa mengikuti perkembangan zaman yang ada khususnya di era digital ini. Gembala harus bisa memanfaatkan teknologi yang ada untuk menjangkau orang-orang sehingga meskipun dalam keadaan jarak yang jauh gembala masih bisa melayani. Meski demikian dalam sebuah pelayanan, hubungan personal yang erat dan saling menguatkan tetaplah penting. Meskipun teknologi memungkinkan komunikasi jarak jauh, hubungan personal langsung dengan jemaat atau anggota gereja masih harus diprioritaskan. Walau harus *update*, gembala juga harus tetap berhati-hati dalam menggunakan media sosial karena melalui penggunaan teknologi dan berinteraksi di dunia maya itu akan sangat berpengaruh pada reputasi sebuah pelayanan. Selain itu tantangan di era digital ini sangatlah berbahaya seperti menyebarkan informasi yang tidak benar, dan juga interaksi yang negatif. Sehingga tugas gembala dalam konteks ini yaitu mengingatkan dan mengajar kepada jemaat tentang bahaya-bahaya ini dan memberikan bimbingan yang sehat dalam menggunakan teknologi. Sehingga pada akhirnya dapat membangun komunikasi yang bijak dan berintegritas, mengembangkan keterlibatan pribadi kepada jemaat secara *online*, memberikan pembinaan dan pengajaran yang kontekstual, mendorong penggunaan teknologi untuk penyebaran Injil, serta mendukung dan membangun komunitas online yang loyal dan setia.

## REFERENSI

- Arifianto, Yonatan Alex, Andreas Fernando, and Paulus Kunto Baskoro. "Kajian Teologis Pemberitaan Injil Berdasarkan Surat Paulus Dalam 2 Timotius 1:8-10 Bagi Misi Masa Kini." *Jurnal Pentakosta Indonesia* 3, no. 1 (2023): 1–11.
- Arifianto, Yonatan Alex, and Priyantori Widodo. "Studi Biblikal Konsep Pelayanan Kristen Berdasarkan 2 Timotius 1 : 3 -18." *Alucio Dei* 5, no. 2 (2022): 89–106. <https://doi.org/10.55962/aluciodei.v5i2.25>.
- Boiliu, Noh Ibrahim, Aeron Frior Sihombing, Christina M. Samosir, and Fredy Simanjuntak. "Mengajarkan Pendidikan Karakter Melalui Matius 5:6-12." *Kurios* 6, no. 1 (2020): 61. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.128>.
- Condro, Kuncoro. "Kepemimpinan Kerajaan Allah Berdasarkan Ucapan Bahagia Ajaran Yesus Kristus Matius 5:3-12." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2020): 65–94. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v8i2.51>.
- Dewa, Ananda Dharmawan Kustia. "Dampak Kepedulian Gembala Sidang Bagi Pertumbuhan Rohani Jemaat Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu* 2, no. 3 (2010): 1–20.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Penggembalaan Yang Efektif Bagi Generasi Milenial Di Era Society 5.0." *Shift Key : Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 11, no. 2 (2021): 95–108. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i2.197>.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian, Martina Novalina, and Andries Yosua. "Konsistensi Dan Resiliensi Pelayanan Penggembalaan Pada Era Digital." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 229–48. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.129>.
- Gunawan, Agung. "Pemuridan Dan Kedewasaan Rohani." *Jurnal Theologia Aletheia* 19, no. 12 (2017): 1–17. <http://sttaaletheia.ac.id/wp-content/uploads/2017/04/Pemuridan-dan-Kedewasaan-Rohani.pdf>.
- GUNAWAN, AGUNG. "Tantangan Pelayanan Penggembalaan Hamba Tuhan Dalam Zaman Now." *SOLA GRATIA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 6, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.47596/solagratia.v6i1.71>.
- Hartanto, Y A A. "Pelayanan Di Era Digital: Sebuah Usulan Pelayamn Pastoral Mikro Melalui Penggunaan Media Sosial Kepada Generasi Z," 2019. ["https://Alkitab.Sabda.Org/Verse\\_commentary.Php?Book=54&chapter=1&verse=5,"](https://Alkitab.Sabda.Org/Verse_commentary.Php?Book=54&chapter=1&verse=5) n.d.
- Joni Manumpak Parulin Gultom, Selvyen Shopia. "Kedudukan Bapa Rohani Dalam Penggembalaan Generasi Digital Menurut 1 Korintus 4:14-21." *Jurnal Teologi Gracia* 4 (2022).
- LAI. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2006.
- Latif, Helen Farida, J. Musa Tannia Pangkey, Dessy Handayani, and Nurnilam Sarumaha. "Digitalisasi Sebagai Fasilitas Dan Tantangan Modernisasi Pelayanan Penggembalaan Di Era Pasca-Pandemi: Refleksi Teologi Kisah Para Rasul 20:28." *KHARISMATA: Jurnal Teologi Pantekosta* 4, no. 2 (2022): 296–311. <https://doi.org/10.47167/kharis.v4i2.132>.
- Manihuruk, Meldaria, Chresty Thessy Tupamahu, and Lasrida Siagian. "Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Pastoral Bagi Anak Usia Remaja Awal Menurut 2 Timotius 1:3-18." *Missio Ecclesiae* 11, no. 1 (2022): 51–71. <https://doi.org/10.52157/me.v11i1.153>.
- Mark L. Bailey. "Teologi Dari Surat-Surat Penggembalaan Paulus," in *A Biblical Theology of New Testament*, Ed. Roy B. Zuck. Malang: Gandum Mas, 2011.
- Marthen Mau. "Panggilan Timotius Menurut 2 Timotius 2:2 Dan Implikasinya Bagi Kompetensi Guru Pendidikan Agama Kristen." *Carakaa* 1 (2020): 10.

- Minggus Dilla. "Kajian Biblikal Spiritualitas Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13." *Manna Rafflesia*, no. 76–101 (2016).
- Nugroho, Fibry Jati. "Pendampingan Pastoral Holistik: Sebuah Usulan Konseptual Pembinaan Warga Gereja." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017): 139. <https://doi.org/10.46445/ejti.v1i2.71>.
- Peter Gorday. *Colossians, 1-2 Thessalonians, 1-2 Timothy, Titus, Philemon, Ancient Christian Commentary on Scripture NT 9*. Illinois: Inter Varsity, 2000.
- R. Budiman. *Surat-Surat Pastoral 1+2 Timotius Dan Titus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2008.
- R.M Drie S. Brotosudarno. *Pengantar Perjanjian Baru*. Yogyakarta: ANDI, 2017.
- Rahardjo, Victor Immanuel, and Roberth Ruland Marini. "Studi Deskriptif Prinsip-Prinsip Pelayanan Menurut Efesus 4:11-16." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 1, no. 1 (2020): 36–58. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.10>.
- Ruku, Marselina, and EDU ARTO SILALAH. "Pola Mentoring Dalam Program Orang Tua Unit: Berdasarkan 2 Timotius 1:3-18 Bagi Spiritualitas Mahasiswa." *Jurnal Arrabona* 5, no. 2 (2023): 215–34. <https://doi.org/10.57058/juar.v5i2.73>.
- Samarena, Desti, and Harls Evan R. Siahaan. "Memahami Dan Menerapkan Prinsip Kepemimpinan Orang Muda Menurut 1 Timotius 4:12 Bagi Mahasiswa Teologi." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 1–13. <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.60>.
- Santoso, Joko, Seri Damarwanti, I Made Priana, Teguh Bowo Sembodo, and Anthoneta Taru PA. "Transformasi Fondasi Iman Kristen Dalam Pelayanan Pastoral Di Era Society 5.0." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 4, no. 1 (2021): 19–35. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v4i1.181>.
- Selvianti, Selvianti. "Menerapkan Prinsip Pelayanan Konseling Berdasarkan Injil Yohanes." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 1, no. 2 (2018): 253–66. <https://doi.org/10.34307/b.v1i2.48>.
- Setiawan, David Eko, and Anton Ishariyono. "Hakikat Spiritualitas Pelayan Kristus Dan Implikasinya Bagi Hamba Tuhan Masa Kini." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 116–28. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.37>.
- Siahaan, Harls Evan R. "Aktualisasi Pelayanan Karunia Di Era Digital." *EPIGRAPHE: Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani* 1, no. 1 (2018): 23. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v1i1.7>.
- Sibarani, Yosua. "Peran Orang Tua Dalam Mewariskan Iman Bagi Pembinaan Rohani Anak Remaja Menurut 2 Timotius 1:5 Dalam Era Revolusi Industri 4.0." *Jurnal Gamaliel : Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 14–33. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.61>.
- Simanjuntak, Fredy, Dewi Lidya Sidabutar, and Yudhy Sanjaya. "Amanat Penggembalaan Dalam Ruang Virtual." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 1, no. 2 (2020): 99–114. <https://doi.org/10.55884/thron.v1i2.6>.
- Situmorang1, Benny Andreson, and Dina Sembiring2. "Mengenal Pengajaran Sesat Menurut 1 Timotius 1:3-11." *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume 3, no. 2 (2023): 11778–90. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>.
- Sudiyanto, Rudi, Roy Pieter, and Yehezkiel Kiuk. "Karakteristik Pekerja Kristen." *Kingdom: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 2, no. 1 (2022): 59–74.
- Sugiono, Sri Widodo dan. "Pengaruh Pelaksanaan Penginjilan Terhadap Pertumbuhan Gereja Di Gereja Kemenangan Iman Indonesia (GKII) Semarang." *Aluio Dei : Jurnal Teologi* 7, no. 1 (2023): 202–3.

- Sugiono, Sugiono, and Mesirawati Waruwu. "Peran Pemimpin Gereja Dalam Membangun Epektifitas Pelayanan Dan Pertumbuhan Gereja Di Tengah Fenomena Era Disrupsi." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2021): 111–22. <https://doi.org/10.52879/didasko.v1i2.25>.
- Sumarauw, Johny, and Made Astika. "Analisis Pendayagunaan Karunia-Karunia Roh Terhadap Pertumbuhan Jemaat Gereja Pantekosta Di Indonesia El-Shaddai Makassar." *Jurnal Jaffray* 13, no. 1 (2015): 55. <https://doi.org/10.25278/jj71.v13i1.113>.
- Tari, Ezra. "Implementasi Konsep Gereja Berdasarkan Kisah Para Rasul 2:41-47 Dalam Bergereja Di Era Digital." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 5, no. 1 (2020): 1–13. <https://pgi.or.id/gereja-media-dan-era-digital/>.
- Tari, Ezra, Ermin Alperiana Mosooli, and Elsy Evasolina Tulaka. "Kepemimpinan Kristen Berdasarkan 1 Timotius 3:1-7." *Jurnal Teruna Bhakti* 2, no. 1 (2019): 15. <https://doi.org/10.47131/jtb.v2i1.22>.
- Tenney, Merrill C. *Survei Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Waruwu, Kharisda Mueleni, Sugiono Sugiono, and Fransius Kusmanto. "Kajian Teologis Tentang Formasi Rohani Pemimpin Muda Berdasarkan 1 Timotius 4:1-16." *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 2, no. 1 (2021): 97–119. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.41>.
- Wokas, Iva Trifena Mayrina. "Sikap Hidup Hamba Tuhan Berdasarkan 2 Timotius 2:1-13." *CARAKA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 2, no. 1 (2021): 16–30. <https://doi.org/10.46348/car.v2i1.40>.